

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari perulangan dan pengulangan penelitian atau kesalahan untuk menghindari penelitian yang salah, sebelumnya :

2.1.1 Penelitian Terdahulu Pertama

Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ishmatun Nisa, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014 yang berjudul “ Analisis Semiotik Pesan Moral dalam film Jokowi”. Peneliti disini menggunakan metode kualitatif dan teori semiotik *Charles S. Peirce* film Yang menceritakan bagaimana kisah kehidupan tokoh politik seorang Jokowi menggapai kesuksesan dengan suatu kerja keras dan hidup dengan kesederhanaan.

Dengan tujuan untuk memberikan motivasi dan pesan-pesan moral yang positif untuk penonton dari segala aspek kehidupan seorang Jokowi. Akan tetapi disini penulis melihat ada kurang mengeksplorasi penjabaran data yang disuguhkan sendiri yaitu yang terfokus hanya pada kisah inspiratif bagaimana hidupnya seorang Jokowi saja padahal banyak hal diantaranya seperti mengkaji lebih dalam dengan mengangkat tentang kentalnya budaya Jawa yang di pegang erat oleh keluarga tersebut dan bisa menerapkannya hingga menjadi sukses.

2.1.2 Penelitian Terdahulu Kedua

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Amalia Azka Fatima (2018) mahasiswa ilmu komunikasi Institut Agama Islam Negeri “Representasi Nilai Kebangsaan Dalam Film Soekarno” peneliti disini menggunakan metode deskriptif kualitatif teori semiotik John Fiske yang mengkisahkan bagaimana seorang bapak proklamator Soekarno tentang bagaimana perjuangannya mmemerdekakan indonesia dari penjajahan, hasil yang didapat dari penelitian ini adalah penjabaran bagaimana seorang Soekarno berjuang merebut negaranya sendiri dari penjajah menggunakan pidato orasi-orasi yang menuntut keadilan terhadap pribumi. Tetapi dalam penelitian ini memiliki sedikit kekurangan tentang mengkaji secara mendalam bagaimana alur soekarno pertama kali masuk ke dunia politik dan sering menjadi tawanan oleh penjajah hingga merasakan di asingkan karena dianggap terlalu bahaya bagi para penguasa.

2.1.3 Penelitian Terdahulu Ketiga

Penelitian terdahulu Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Zahra Kharisma (2019) “Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme Dalam Film Jenderal Soedirman” Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2019 peneliti disini menggunakan metode deskriptif kualitatif teori semiotik Roland Barthes yang menceritakan bagaimana panglima besar tentara nasional indonesia soedirman ini selama hidupnya mempertaruhkan jiwa raga untuk bangsa dan negaranya. Hasil penelitian mengungkapkan dalam film

Jenderal Soedirman terdapat representasi nasionalisme yang ditandai dengan patriotik (rasa cinta terhadap tanah air), rela berkorban (dermawan dan peduli dengan sesama), adil kepada negara (bijaksana dalam melaksanakan tugas), pengabdian kepada negara (tekad kuat membantu negara), rasa memiliki budaya bangsa (ikut serta menjaga yang menjadi hak negara), dan kesetiaan pada negara (teguh pendirian dan bertanggungjawab untuk negara). Akan tetapi disini penulis mendapat kekurangan mengenai hasil penjabaran secara lebih mendalam yang di analisa terutama seberapa religius seorang tentara dan hubungan kepada tuhan nya karena dalam film terdapat kereligiousan seorang panglima besar sangat menjunjung tinggi perintah syariat agama yang dianut nya tersebut karna disini seorang tentara yang tegas gagah juga menarik untuk di kaji lebih dalam mengenai ke religiusan dirinya.

2.1.4 Penelitian Terdahulu Keempat

Penelitian terdahulu Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Awaludin Zuhri (2019) mahasiswa ilmu komunikasi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo “Analisis Pesan Moral Film Sang Kiai” peneliti disini menggunakan metode deskriptif kualitatif teori semiotik Roland Barthes yang bercerita bagaimana pesan moral sifat sikap yang terkandung yang bisa menjadi tauladan bagi khalayak dalam film nya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan dengan cukup baik bagaimana penjabaran mengenai segala aspek yang diteliti secara mendalam dari sisi keagamaan sosok kiai dan santrinya hingga sisi kebangsaan itu sendiri.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis Judul, dan Penelitian Terdahulu	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ishmatun Nisa, dengan judul “Analisis Semiotik Pesan Moral dalam film Jokowi” Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun (2014)	Mengguna kan metode kualitatif	Mendapat banyak hal dari segi inspiratif yang bisa diambil bagaimana gaya hidup seorang jokowi yang kental akan budaya jawa memaknai aspek kehidupan dengan semua kesederhanaan	Mengguna kan metode kualitatif	Teori yang digunakan ialah semiotik menurut Pierce
2.	Amalia Azka Fatima (2018) dengan judul “Representasi Nilai Kebangsaan Dalam Film Soekarno” Mahasiswa ilmu	Mengguna kan metode deskriptif kualitatif	Menyimpulka n sosok Soekarno yang memiliki nasionalisme tinggi terhadap kedaulatan bangsanya dan	Mengguna kan metode deskriptif kualitatif	Teori yang digunakan Semiotik menurut John Fiske

	komunikasi Institut Agama Islam Negeri		menjadikan indonesia mandiri		
3.	Zahra Kharisma (2019) “Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme Dalam Film Jenderal Soedirman” Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2019	Mengguna kan metode deskriptif kualitatif	Terdapat representasi nasionalisme yang ditandai dengan patriotik (rasa cinta terhadap tanah air), rela berkorban (dermawan dan peduli dengan sesama), adil kepada negara (bijaksana dalam melaksanakan tugas), pengabdian kepada negara (tekad kuat membantu negara),	Mengguna kan metode deskriptif kualitatif	Film yang di analisa
4.	Awaludin Zuhri (2019) “Analisis Pesan Moral Film Sang Kiai”	Mengguna kan metode deskriptif	Penjabaran cukup baik dari hasil yang didapat dari	Mengguna kan metode deskriptif	Yang membedak an disini ialah pada

	mahasiswa ilmu komunikasi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	kualitatif	aspek sikap sifat sebagaimana moral semestinya mengenai santri terutama pada sosok kiai dalam film tentang keagamaan hingga nasionalisme	kualitatif	setiap scene yang diteliti oleh masing-masing peneliti
--	--	------------	--	------------	--

(Sumber: Penulis. 8 Juli, 2020)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Interaksi Simbolik George Harbert Mead

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" Ardianto (2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini.

Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah

salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

"*Mind, Self and Society*" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal Mead 1934 dalam West-Turner. (2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi

mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

2.2.2 Semiotik Roland Barthes

Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. *Van Zoest* (Sobur, 2001: 96) mengartika semiotik sebagai “ ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya

oleh mereka yang mempergunakannya”.

Secara singkat (Sobur 2003: 15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah *Roland Barthes*, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Sedangkan menurut *Lechte* (Sobur 2003: 16) Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. *Berger* (Sobur 2003: 18) mengungkapkan, “Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda.

Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secaranyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran”.

Barthes yang merujuk pada *saussure*, meski semiologi *barthes* menjadikan linguistik *saussure* menjadi modelnya, tapi *Barthes* menekankan semiologi tidak sama dengan linguistik. Hal lain dari perbedaan petanda *semiologi* dan petanda bahasa adalah peluasan dari petanda *semiologis*. Keseluruhan petanda *semiologis* dari sebuah sistem yang ada dalam tanda mengkontruksikan makna yang

besar. Sebagaimana di kutip kurniawan (2001: 53-57) bagi *Barthes*, semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Memaknai berarti bahwa obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi dengan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. *Barthes* melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terdapat pada bahasa, tapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya *Barthes* sendiri menganggap kehidupan sosial merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula.

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan *Saussure*, *Barthes* tumbuh dan kemudian mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat sistem denotasi dan sistem konotasi tersebut. *Roland Barthes* meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Gagasan *Barthes* ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan *Saussure* dan *Barthes* meskipun *Barthes* tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung *Saussure*.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut *Barthes* terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-

signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

Gambar 2.2.1.4
Kerangka Pemikiran Barthes

1. <i>Signifer</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONN OTATIVE SIGNIFIER</i> (PETANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber: Alex Sobur, 2006: 69)

adapun contoh dari pemaknaan masing-masing dari tanda yang di kemukakan oleh barthes sebagai berikut :

a. Denotasi

Merupakan sistem pemahaman tingkat pertama yaitu apa yang terlihat tanda pada sebuah obyek. Denotasi didapat dari pengamatan langsung dari tanda-tanda yang ada yang menghasilkan makna yang nyata, makna yang sebenarnya hadir dan mudah dikenali secara langsung.

b. Konotasi

Sistem pemaham tingkat kedua. Makna konotasi didapat dari hubungan antara kode, simbol atau lambang yang satu dengan yang lain atau perlawanannya. Selain itu, makna konotasi terjadi karena

adanya interaksi antara lambang denotasi dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari nilai kebudayaan

c. Mitos

Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Proses interpretasi berdasarkan semiotika Roland Barthes. Penanda dan petanda terwujud dalam bentuk verbal tanda verbal meliputi (dialog tokoh, narasi, ucapan) dan tanda visual (gestur tubuh, mimik wajah) setelah identifikasi tanda visual maupun verbal dilakukan, kemudian dapat di analisis secara mendalam untuk menemukan makna yang terkandung dalam film.

Film yang dipilih oleh peneliti akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes, dengan perhatian tertuju pada gagasan dua tahap signifikansi tahap pertama merupakan penanda dan petanda pada sebuah realitas. Barthes menyebutkan makna denotasi yaitu makna yang nyata dari sebuah tanda.

2.2.3 Film

Pada titik ini film menjadi media bertutur manusia, sebuah alat komunikasi menyampaikan ide gagasan atau kisah. Jika sebelumnya bercerita disampaikan melalui lisan dan tulisan, kini muncul satu medium lagi dengan gambar bergerak, yang diceritakan adalah perihal kehidupan. di sinilah kita lantas menyebut film sebagai

representasi dunia nyata.

Menurut Eric sasono dalam Irwansyah (2009: 12) di banding media lain film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan hal sehari-hari. Dalam kajian semiotik film merupakan salah satu produk media massa yang menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Caranya adalah dengan mengetahui apa yang dimaksudkan atau di suguhkan oleh sesuatu yang terdapat dalam film.

2.2.4 Jenis film

Danesi (2010: 134) dalam bukunya semiotik media tiga jenis atau kategori utama dalam film, yaitu fitur, dokumenter dan animasi penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Film Fitur

Film fitur merupakan karya fiksi, yang strukturnya berupa narasi, yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel, atau cerita pendek cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya. Tahap produksi merupakan masa berlangsungnya pembuatan film berdasarkan skenario itu. Tahap terakhir post produksi (editing)

2) Film Dokumenter

Film ini merupakan film nonfiksi yang menggambarkan kejadian nyata dengan setiap individu perasaanyadan pengalamannya yang terjadi apa adanya, tanpa persiapan langsung pada kamera atau wawancara. Robert Claherty mendefinisikan sebagai "karya ciptaan mengenai kenyataan"

3) Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan penyusunan *storyboard*, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Pada masa kini hampir semua film animasi dibuat secara digital dengan komputer. Salah satu contoh tokohnya yang legendaris adalah *walt disney* dengan film-filmnya seperti *Donal Duck* dan *Mickey Mouse*.

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep- konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut maka kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

2.3.1 Nasionalisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 684) Paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Nasionalisme merupakan suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara,

(dalam bahasa Inggris “nation”) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Menurut (Azrohal Hasan: 2015) nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara dan bangsanya. Jadi nilai nasionalisme dalam penelitian ini merupakan panduan dalam hidup dan menjadi acuan bagi setiap tingkah laku individu masyarakat juga ataupun santri untuk menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dimana tempat ia di lahirkan.

2.3.2 Komunikasi Massa

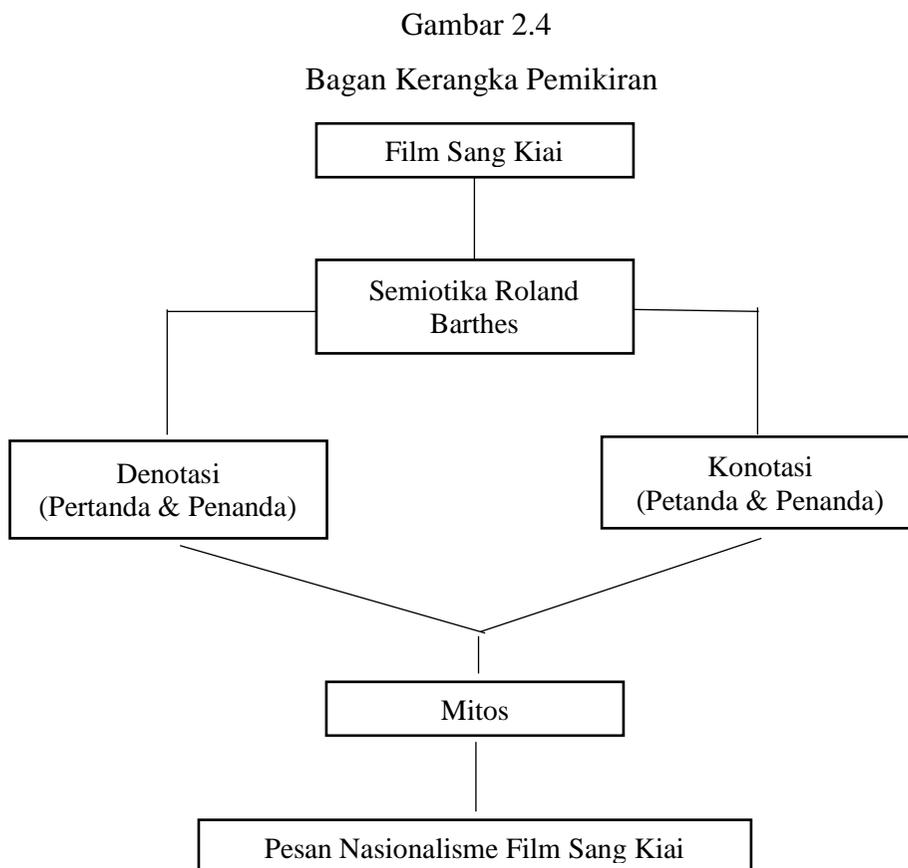
Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang merupakan penggunaan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu. dalam (Winarni, 2003: 5-6).

Komunikasi massa menurut Dedy Mulyana (2005: 75) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonim dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum dan disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik). Salah satu bentuk media komunikasi massa adalah film, film adalah gambar dan suara, yang terdiri dari integrasi jalinan cerita, jalinan cerita

terbentuk dari menyatunya peristiwa adegan atau scene. Dalam film terdapat urutan adegan yang didalamnya diiringi suara, baik dialog ataupun musik sehingga cerita yang ditampilkan menjadi nyata, dan penonton dapat menangkap pesan yang dibawa.

2.4 Kerangka pemikiran

Kerangka berpikir dapat ditafsirkan sebagai model konseptual untuk bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting Uma Sekaran dalam Sugiyono (2011: 60). Kerangka ini di adaptasi dari teori *Roland Barthes* kerangka pemikiran ini menjelaskan bahwa pesan atau simbol dari suatu tayangan film memiliki makna pesan yang bisa diterima dan dicerna oleh khlayak:



(Sumber: Penulis. 8 Juli, 2020)

Simbol atau pesan yang ditampilkan dalam film menginformasikan mengenai makna yang terdapat didalamnya. Seperti dalam film Sang Kiai ini terdapat sejumlah pesan menarik di dalamnya yang mewakilkan ide, pikiran dan gagasan yang muncul dalam adegan.

Hal tersebut kemudian yang ditafsirkan untuk menunjukkan tentang bagaimana metode pesan nasionalisme yang di suguhkan dalam film Sang Kiai. Dengan demikian media massa telah berhasil mengkontruksikan realita opini yang beredar di masyarakat mealalui perfilman tersebut. Melalui kerangka pikir semiotika roland barthes ini intrepetasi lambang dalam objek film sang kiai ini dapat berwujud dimensi denotatif dan konotatif.

Menurut Kurniawan (2001: 68) Denotatif merupakan tahapan pertama yang menjadi pemaknaan konotasi, sedangkan pemaknaan konotasi adalah intrepetasi baru pemaknaa denotasi, yang lebih ditenkankan pada pemaknaan konotasi adalah sifat keterbukaan lambang tersebut untuk dimaknai secara pengaruh budayanya yang dimiliki oleh pembaca serta mitos yang bisa diambil dari kedua petanda tersebut

Selanjutnya makna konotasi adalah untuk menyebut signifikansi tahap dua yang menggambarkan interaksi bertemu dengan perasaan atau emosi dari penonton serta nilai kebudayaan yang dianut, lalu setelah mendapatkan kedua signifikansi tersebut barthes mengungkapkan mendapat tahap akhir yaitu mitos, mitos sendiri ialah timbul dikarenakan dampak setelah mendapat makna denotasi dan konotasi dari tanda yang terlihat. Peneliti akan melihat

keterkaitan tanda dalam film dengan kebiasaan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Kemudian hasil analisis untuk melihat sinkronasi bagaimanakah terdapat nasionalisme di dalam Film Sang Kiai.

